

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini mengkaji tindak tutur interaksi dan komunikasi menggunakan bahasa Inggris oleh komunitas penutur bahasa Inggris di lingkungan Kampung Inggris Pare Kediri. Fokus penelitian ialah tindak tutur verbal yang digunakan antara guru-siswa, siswa-siswa-guru dan siswa-siswa dengan latar luar kelas yang meliputi kafe, kamp belajar, dan tempat belajar lain yang digunakan untuk bertinteraksi.

Penguasaan tindak tutur bahasa Inggris oleh pembelajar non-bahasa Inggris secara pragmatik sangat penting (Austin, 1962; Searle, 1969), karena pembelajar bahasa asing harus menguasai bukan hanya gramatika bahasa tetapi juga penggunaan bahasa dalam berbagai konteks dan tujuan untuk menghindari kesalahan budaya (Bayat, 2017; Kaburise, 2004; Nordquist, 2017). Interaksi yang digunakan oleh siswa di komunitas Kampung Inggris juga menggunakan tindak tutur sebagaimana yang digunakan di masyarakat pada umumnya, yang melibatkan fungsi pragmatik, yaitu: bertanya, menjelaskan, mengeluh, memberi nasihat, memberi saran, menyuruh dsb (Searle, 1969).

Penelitian ini secara umum mengkaji penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (*second language*, L2) oleh pembelajar yang sedang dalam taraf awal penguasaan L2 yang disebut *interlanguage* atau bahasa antara (Ellis, 1992). Pada tahap ini pembelajar menunjukkan penguasaan secara bertahap kaidah-kaidah kebahasaan dalam situasi sosial (Platt & Platt, 1992), berusaha menggunakan tindak tutur yang sesuai (Austin, 1962), dan menggunakan strategi interaksi sesuai dengan prinsip pragmatik (Searle, 1969). Pembelajar secara umum dianggap telah menguasai kaidah-kaidah kebahasaan dengan baik, tetapi mereka "kurang mampu" menggunakan bahasa itu secara praktis, yang

menunjukkan bahwa penguasaan kaidah kebahasaan belum tentu menjamin kemampuan untuk menggunakan kaidah menggunakan bahasa (Kaburise, 2004; Vu, 2017).

Teori Tindak Tutur menjelaskan pentingnya berbagai faktor sosial budaya dalam komunikasi (Searle, 1969) yang mengacu pada apa yang disebut 'pragmatik antarbahasa' (House & Kasper, 1987). Pragmatik antar bahasa secara khusus memfokuskan bagaimana penutur non-penutur asli (*Non Native Speaker*, disingkat *NNS*) memahami dan menghasilkan tindak tutur bahasa target dan bagaimana kompetensi pragmatik mereka dibandingkan penutur asli (*Native Speakers*, *NS*) (Bialystok, 1993) berkembang dari waktu ke waktu (Kasper, 2001). Fokus utamanya ialah apakah *NNS* berbeda dari *NS* dalam penggunaan strategi dan bentuk linguistik untuk menyampaikan makna dan kesantunan.

Dengan alasan tersebut, penelitian ini mendeskripsikan bagaimana jenis tindak tutur menurut taksonomi Searle (1969) digunakan dalam interaksi verbal pembelajar bahasa Inggris di kampung Inggris. Tindak tutur menjadi fokus utama penelitian ini karena kajian yang dilihat ialah kemampuan menggunakan tindak tutur sesuai dengan konteks. Searle (1969:26) menegaskan:

“Pragmatics is the skill of using language socially and being able to adapt it to different situations. It is key to being able to take part in conversations and interactions in socially acceptable ways”.

Menurut Liu (2007:3) dan Nordquist (2017:3) kajian pragmatik mencakup tiga hal: (1) Pemahaman mengenai bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan yang berbeda-beda (misalnya menjelaskan, memerintah, menyampaikan informasi), (2) Mengadaptasi bahasa sesuai kebutuhan mitra tutur atau sesuai dengan situasinya (misalnya berbicara kepada orang dewasa, anak remaja, dan anak TK), dan (3) Mengikuti aturan komunikasi dan penyampaian informasi (misalnya, *take-turn* atau giliran dalam berbicara dengan orang lain, menyajikan informasi kepada kelompok tertentu, atau mencari cara lain menyampaikan informasi jika mitra tutur tidak mengerti maksud apa yang disampaikan oleh penutur).

Penelitian ini memiliki alasan sosiokultural yang merupakan syarat konteks komunikasi dan syarat akademik terjadi. **Pertama**, komunitas penutur bahasa Inggris di Kampung Inggris jumlahnya mencapai ribuan orang dan saat ini sudah membentuk lembaga yang secara sosial dan budaya membawa pola tersendiri. Kampung Inggris meliputi desa Pelem dan Tulungrejo, kecamatan Pare kabupaten Kediri, Jawa Timur. Jumlah lembaga kursus yang beroperasi mencapai 180 kursus sesuai yang terdaftar dalam Yayasan Kampung Inggris Kalend (2017) yang dibentuk oleh pendiri sekaligus tokoh penyelenggara kursus pada era 1976 Bapak Kalend. Adapun jumlah peserta kursus setiap periode lulusan 4 bulan antara 40,000 orang jika rata-rata tiap kursus merekrut 250 siswa. Jadi dalam setahun Kampung Inggris menampung 80.000, setara dengan mahasiswa pada perguruan tinggi negeri favorit. Peserta datang dari seluruh kota di Indonesia dan luar negeri, seperti Thailand, Kamboja, Malaysia, Timur Tengah, Jordania, Afrika dll.

Kampung Inggris juga memiliki basis pendidikan karakter keislaman yang kuat karena didirikan awalnya oleh seorang Kyai sepuh dan dilanjutkan oleh murid beliau yaitu Bpk Kalend yang juga dilaksanakan dalam format penguatan karakter keislaman. Pada hari libur sekolah, Kampung Inggris menjadi tujuan kursus singkat siswa SD, SMP, SMA bahkan umum misalnya dosen untuk belajar dalam jangka 2-4 minggu. Pilihan ini menjadi target selain kursus bahasa Inggrisnya diyakini langsung membuahkan “hasil mampu berbicara, kosa kata bertambah dan mengerti grammar” beberapa guru menganggap pembinaan karakter bisa dilakukan secara baik. Secara manajemen, setiap kursus memang harus memiliki kamp selain untuk belajar, lembaga memiliki tempat untuk solat berjamaah bagi siswa muslim, mengaji setiap malam jumat, tauziah dan solat jumat di masjid di lingkungan kamp. Kondisi ini bagi beberapa SD, SMP dan SMA dimanfaatkan sebagai destinasi “*study tour in camp*” setiap musim liburan pada setiap semester.

Konteks ini menunjukkan bahwa Kampung Inggris memenuhi syarat sebagai pajanan (*exposure*) sekaligus laboratorium alamiah untuk pembelajar bahasa Inggris dan kondusif untuk mempraktikkan bahasa Inggris secara lisan dan tulisan. Umumnya pembelajar berlatar belakang lulusan SMA, S1 dan S2, dan SMP tetapi sudah berusia di atas 20 tahun. Karena latar belakang usia,

pendidikan dan demografi inilah kursus di Kampung Inggris setara dengan diploma dan lembaganya memiliki kemiripan dengan perguruan tinggi.

Kedua, sebagai lembaga non-formal, kursus bahasa Inggris di Kampung Inggris memerlukan manajemen pengajaran dan pembelajaran yang komprehensif. Misalnya, satu lembaga merekrut antara 100-200 guru baik guru tetap atau honorer. Lembaga menyajikan model pembelajaran secara online dan mengadaptasi kurikulum baik dari lembaga dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa pengelola mengirim atau belajar sendiri ke Australia, Amerika atau Inggris untuk mengelola kursus dan mengembangkan kemampuan belajar mengajar. Salah satu hasilnya, beberapa lembaga kursus bekerjasama dengan Australia untuk mengirimkan guru atau siswa ke program master atau doktor ke negara tersebut melalui beasiswa. Lembaga kursus kemudian mengadopsi kurikulum dan bahan ajarnya, melayani pembelajaran TOEFL, IELTS dan *academic English*. Dalam praktik manajemen, lembaga kursus Kalend harus mengikuti pembinaan sertifikasi dari pemerintah daerah dan sekaligus mengembangkan kualitas, layanan siswa, pembelajaran dan kualitas materi dengan bekerjasama dengan lembaga lain seperti universitas dan lembaga luar negeri. Bahkan beberapa kursus yang sudah mapan sengaja merekrut *native speakers* sebagai guru atau konsultan untuk lebih menarik minat siswa.

Hasil observasi dan diskusi mendalam dengan pengelola, guru, siswa, dan masyarakat memberi petunjuk bahwa pengajaran bahasa Inggris di Kampung Inggris memiliki tujuan yang berbeda sekali dengan pengajaran bahasa Inggris di SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi. Tujuan pembelajaran di Kampung Inggris ialah memberikan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris secara aktif, melatih peserta didik memiliki kepercayaan diri untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan menciptakan pembiasaan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Adapun tujuan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah formal adalah untuk memenuhi kompetensi siswa dalam mempelajari bahasa Inggris terutama keterampilan-keterampilan produktif seperti keterampilan berbicara dan pemahaman serta keterampilan reseptif yaitu keterampilan membaca dan menulis bahasa Inggris. Lebih jauh siswa di sekolah formal

disiapkan untuk melanjutkan belajarnya di perguruan tinggi di mana bahasa Inggris menjadi tuntutan untuk memahami buku-buku sumber yang ditulis dalam bahasa Inggris. Karena itu, rancangan pengajaran dan kegunaan bahasa berbeda di antara keduanya. Kondisi seperti ini menjadikan Kampung Inggris memiliki kelayakan untuk diteliti dan memberi latar aktual bagaimana kompetensi pragmatik peserta didik dikembangkan dan dianalisis melalui kajian *speech acts*.

Hasil observasi kelas menemukan bahwa secara umum siswa merasa puas (72%) setelah belajar di Kampung Inggris. Ukuran kepuasan dilihat dari variasi kemampuan berbicara, penambahan kosa kata dan pengetahuan praktis grammar. Namun guru juga mengakui bahwa kompetensi guru dan siswa secara umum dalam berbahasa masih perlu penguatan. Peneliti menemukan fakta dalam kelas bahwa guru ada yang mengajarkan *pronunciation* yang tidak tepat, guru kurang memberi penekanan pada pembelajaran tindak tutur tertentu ketika proses interaksi terjadi, dan guru kurang memberi model dalam menggunakan tuturan bahasa Inggris untuk konteks tertentu.

Misalnya, ketika guru selesai menjelaskan, jeda afirmatif untuk menanyakan komentar siswa jarang digunakan. Frase seperti: “*Do you understand? Do you see what I mean? Atau So far, so good*”, hanya digunakan oleh guru tertentu. Tuturan ekspresif dan deklaratif seperti: “*Thank you, My pleasure, Excuse Me, I am sorry, My apologies, My God*” jarang terdengar dan guru kurang menyadari bahwa tindak tutur tersebut harus diajarkan di kelas melalui contoh dan model dalam aktivitas belajar sehari-hari. Guru menggunakan tuturan tersebut sebagai bagian yang tidak direncanakan.

Jika pragmatik ialah penggunaan tuturan untuk menyampaikan tujuan sesuai konteks (Austin, 1962; Searle, 1969), dan pragmatik ialah konten yang harus diajarkan kepada pembelajar pada tataran *interlanguage* (Ellis, 1992), merupakan sarana untuk mengajarkan tatacara komunikasi, norma dan kesantunan berdialog (Nordquist, 2017), maka apa yang terjadi di dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas Kampung Inggris menjadi alasan kuat bahwa penelitian pragmatik perlu dilakukan.

Hasil observasi awal menunjukkan ada tiga permasalahan. **Pertama**, kurikulum, materi ajar, metode mengajar belum mencantumkan *pragmatic competence* siswa sebagai kompetensi dasar selain berbicara, grammar dan kosa kata. *Pragmatic competence* membimbing untuk menguasai jenis kalimat, jenis tindak tutur dan bagaimana tindak tutur digunakan sesuai tujuan dan konteks (Vu, 2017). Kalimat-kalimat itu biasanya dituturkan dalam bentuk deklaratif untuk memberitahukan sesuatu, berbentuk interogatif untuk bertanya, imperatif untuk meminta melakukan tindakan, yang penggolongannya didasarkan pada bentuk kalimat (Kreidler, 1998:176). Untuk menemukan makna yang disampaikan penutur, tentu saja tidaklah cukup hanya memahami bentuk kalimat saja sehingga diperlukan kajian tentang tindak tutur (Austin, 1962).

Kedua, proses komunikasi dan unsur-unsurnya perlu dipahami. Platt & Platt (1992) mengemukakan produksi bahasa mencakup dua model, yaitu: komunikasi satu arah untuk menerangkan maksud penutur dengan menggambarkan proses input linear (Platt & Platt, 1992). Model komunikasi semacam ini menekankan aspek-aspek seperti "siapa yang berkata, apa yang dikatakan, menggunakan saluran apa pada saat berkata, kepada siapa dia berkata, dan menimbulkan kesan apa setelah ia berkata". Unsur-unsur komunikasi yang ditekankan adalah: sumber, pesan, saluran, penerima, kesan, dan bagaimana proses maklumat diucapkan satu sama lain.

Model komunikasi kedua adalah komunikasi dua arah yang melibatkan tiga hal penting yaitu: sumber, medium, dan penerima (Platt & Platt, 1992). Tiga komponen tersebut melibatkan interaksi dalam proses yang bervariasi ketika seseorang ingin memahami dan menggunakan bahasa. Menurut (Platt & Platt, 1992), penggunaan bahasa dalam upaya berkomunikasi antara peserta tutur adalah proses yang rumit yang menekankan pada aspek bagaimana menerima tuturan, memahami tuturan, menyimpan tuturan, dan menghasilkan tuturan. Dalam praktiknya berkomunikasi bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu dalam bahasa lisan dan bahasa tulis. Semua jenis komunikasi mulai yang informal sampai yang sangat formal bisa dilakukan dalam komunikasi lisan, sedangkan

berbagai bahan cetak seperti surat kabar, artikel, surat-surat, dan iklan seperti *billboard* disebut komunikasi tulis.

Ketiga, interaksi lisan berbeda dengan teks tulis. Dalam interaksi lisan, penutur bisa mengamati mitra tuturnya dan memodifikasi apa yang ia tuturkan untuk memungkinkan tuturannya bisa diterima oleh mitra tutur. Akan tetapi seorang penulis tidak memiliki akses untuk mendapatkan umpan balik langsung sehingga ia harus membayangkan reaksi pembaca. Untuk hal-hal tertentu, interaksi langsung bertatap muka lebih disukai. Tetapi untuk berbagai macam alasan, seseorang mungkin lebih suka melakukan traksaksinya dalam bentuk tulisan (Platt & Platt, 1992). Ketika dua orang atau lebih terlibat dalam komunikasi, mereka tentu saja memiliki kemauan, maksud atau alasan. **Pertama**, mereka ingin mengatakan sesuatu atau memilih untuk bicara atau tidak. **Kedua**, mereka memiliki tujuan komunikasi, misalnya penutur ingin membujuk, menyuruh, mengundang, menolak, atau bahkan melarang mitra tutur. **Ketiga**, penutur memilih kata-kata yang cocok atau kode bahasa yang tepat untuk mencapai tujuan komunikasi.

Karakteristik interaksi tersebut berbeda dengan apa yang terjadi di dalam kelas. Interaksi dalam kelas antara guru dan siswa cenderung memanfaatkan fungsi bahasa (Tsui, 1995:52) dan difokuskan pada: (1) bentuk pertanyaan guru terhadap murid, (2) respon guru dan perlakuan kesalahan terhadap murid, (3) penjelasan guru, (4) cara guru dalam mengubah masukan dan interaksi, (5) perilaku guru dalam mengelola waktu dan perilaku murid dalam mengambil bagian dalam interaksi, dan (6) pembicaraan murid. Selain itu, fungsi bahasa dan fungsi tuturan yang disebut *metalinguistik*, *kontak*, dan *poetik* oleh Hymes (1972) juga penting dan relevan untuk memahami *style* wacana guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas dan latar konsepsi pragmatik, penelitian tindak tutur dalam penelitian ini tidak dilakukan di luar kelas sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Latar penelitian yang dipilih ialah café, kamp belajar, FGD (*Focus Group Discussion*), dan aktivitas di candi Prambanan sebagai latar untuk ujian kompetensi siswa. Tuturan yang digunakan dalam latar kelas

cenderung terarah pada dominasi guru, tetapi tuturan di luar kelas dipengaruhi oleh kreativitas siswa dan keberanian berbahasa. Dengan demikian, tuturan dengan latar luar kelas akan terjadi dengan variasi tindak tutur yang lebih beragam. Penelitian ini diharapkan bisa dipakai untuk mengembangkan ilmu kebahasaan khususnya pragmatik. Dengan mengembangkan ilmu pragmatik, juga diharapkan bisa membongkar makna pembicara dalam interaksi sosial khususnya di Kampung Inggris Pare.

Peneliti merujuk pada tiga penelitian sejenis sebagai dasar berpijak untuk menentukan kebaruan penelitian ini, yaitu penelitian dari Vu (2017) tentang kemampuan pragmatik mahasiswa, Bayat (2017) mengenai strategi tindak tutur menolak, dan Onalan & Cakır (2018) tentang cara mahasiswa melakukan *complanit* menjadi landasan pemikiran bahwa penelitian ini memiliki kemutakhiran yang cukup.

Vu (2017) telah meneliti kompetensi pragmatik mahasiswa jurusan bahasa Inggris tingkat akhir di Vietnam. Vu memfokuskan pada identifikasi tindak tutur lisan yang digunakan mahasiswa dalam interaksi di luar kelas dan hasilnya dicocokkan dengan bahan ajar dan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur di luar kelas dipengaruhi suasana non-formal sehingga pola-pola tindak tutur yang diajarkan dalam kelas tidak muncul. Lebih dari itu, apa yang tertulis dalam kurikulum dan materi ajar tidak bisa diajarkan secara baik dalam kelas.

Bayat (2013) meneliti tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang digunakan mahasiswa di Turkey dalam melakukan penolakan. Bayat mengklasifikasikan temuannya ke dalam pola kalimat positif, negatif dan *interrogative* untuk menentukan jenis lokusi tuturan. Berdasarkan jenis lokusi kemudian Bayat (2013) menentukan isi pesan kemudian menetapkan ke dalam katagori tindak tutur direktif, asertif, komisif, deklaratif dan ekspresif. Temuan ini menekankan bahwa tindak tutur bisa dilacak melalui jenis kalimat dan pilihan jenis tindak tutur yang digunakan untuk menolak ajakan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh kompetensi pragmatik mahasiswa.

Penelitian Onalan & Cakir (2018) membahas mengenai penggunaan *complaint* oleh penutur asli dan pembelajar bahasa Inggris di Turkey. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami bagaimana pembelajar bahasa asing (FLL) menafsirkan dan menghasilkan tindak tutur (misalnya, permintaan maaf, keluhan, pujian, penolakan, permintaan, saran, terima kasih, dll.) baik dalam hal kesesuaian sosial-budaya dan pragmatik. Pragmatik menggarisbawahi pentingnya konteks sosial budaya dalam komunikasi antarpribadi dan antarbudaya. Onalan & Cakir (2018) menemukan bahwa dalam melakukan penolakan, NNS cenderung menggunakan kalimat langsung karena penutur kurang menguasai pola-pola budaya dalam bahasa Inggris, dan NS menggunakan pola kalimat tidak langsung terutama karena terkait kemampuan pragmatik dan kesantunan berinteraksi lisan. Penelitian ini menegaskan bahwa tindak tutur harus diajarkan secara khusus sesuai dengan konteks dan tujuan penggunaan tindak tutur.

Kajian tiga hasil penelitian di atas menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan menyangkut originalitas dan kebaruan sesuai konteks yang peneliti kembangkan. Persamaannya, ketiga penelitian di atas sama-sama mengkaji tindak tutur sesuai dengan taksonomi Austin (1962) dan Searle (1969). Dalam konteks ini tindak tutur yang dikaji meliputi direktif, asertif, komisif, deklaratif dan ekspresif. Perbedaannya, penelitian sebelumnya mengkaji kesantunan penelitian, sedangkan penelitian ini tidak membahas kesantunan. Penelitian sebelumnya menggunakan mahasiswa perguruan tinggi sebagai subjek penelitian, dan diasumsikan subjek sudah menguasai tradisi akademik dalam berinteraksi secara ilmiah di kelas dan di luar kelas. Lebih dari itu, penelitian ini mengkaji menambahkan tindak tutur fatik sebagai tindak tutur ke-6 yang sebelumnya tidak dibahas.

Terdapat gap antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang dari dua segi. **Pertama**, penelitian sebelumnya menggunakan subjek mahasiswa perguruan tinggi jurusan bahasa Inggris. Di sini kompetensi pragmatik tidak terlalu menjadi persoalan dan mahasiswa dianggap memiliki kemampuan berbahasa Inggris secara merata. Kondisi ini tidak terpenuhi dalam penelitian yang sekarang sehingga kesenjangan tersebut perlu dijawab. **Kedua**, penelitian

sebelumnya secara formal dilakukan di lingkungan lembaga yang mengajarkan bahasa Inggris dengan latar akademik lebih kuat. Di sini, mahasiswa memungkinkan menerima pajanan (*exposure*), contoh dan latar situasi yang sudah mapan dengan model yang baik, misalnya dosen memiliki latar pendidikan profesor, presentasi akademik, seminar, dan interaksi formal atau non-formal secara tertulis dan lisan dengan penutur asli atau pakar. Kondisi ini tidak terjadi di lingkungan penelitian yang sekarang sehingga latar dan pajanan menjadi kesenjangan penting yang harus dijawab. Atas dasar hal tersebut, penelitian ini memiliki originalitas yang tinggi dan kebaruan yang mencerminkan latar NNS di Kampung Inggris.

Dalam mengkaji konsep untuk penelitian ini, peneliti mengacu pada dua teori utama: *Speech Acts Theory* (SAT) dari Austin (1962) dan Searle (1969) dan Teori 'pragmatik antarbahasa' (House & Kasper, 1987). Untuk menemukan makna yang disampaikan penutur, tentu saja tidaklah cukup hanya memahami bentuk kalimat saja, tetapi diperlukan kajian tentang tindak tutur (Austin, 1962). Secara umum, teori tindak tutur mengacu pada konsepsi Searle (1969) yang membagi tindak tutur ke dalam lima jenis, yaitu: (1) representatif atau asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, and (5) deklarasif. SAT selain menjadi acuan bagaimana ciri tindak tutur diidentifikasi dan dipilah, juga memberi petunjuk bagaimana "*pragmatic force*" muncul dalam berbagai tindak tutur. Penelitian ini sengaja tidak menyertakan teori kesantunan agar fokus kajian terhadap jenis tindak tutur dan fungsinya menjadi lebih jelas.

Adapun kajian pragmatik antarbahasa bertujuan mengkaji bahwa kesalahan menggunakan pragmatik bisa berdampak kegagalan pragmatik (Huang, 2012) dan karena itu pembelajar NNS perlu diajarkan secara sadar mengenai kompetensi pragmatik (Onalan & Cakır, 2018). Pragmatik antarbahasa bertumpu pada kajian budaya, dan memerlukan prasyarat agar pembelajar menguasai kompetensi pragmatik. Untuk itu, teori pragmatik antarbahasa akan dikaitkan juga dengan *interlanguage pragmatic* dan *pragmatic competence*. *Interlanguage pragmatic* menunjukkan bahwa kemampuan pembelajar berada dalam taraf berkembang, dan ditandai dengan kekurangsempurnaan dalam menguasai bahasa

Inggris sehingga tuturan siswa akan diwarnai dengan bahasa yang belum sempurna. Untuk mencapai tujuan agar siswa memiliki kemampuan pragmatik yang diinginkan, diperlukan pembelajaran *pragmatic competence* secara sadar. Siswa memerlukan contoh dari guru dan model tuturan yang secara sadar dan rutin diajarkan oleh guru melalui praktik dalam interaksi dan komunikasi di dalam maupun di luar kelas. Secara khusus materi *pragmatic competence* tersebut harus tertuang secara eksplisit dalam kurikulum, silabus, materi ajar dan tindakan harian selama berinteraksi di kelas dan di luar kelas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menekankan pada kajian jenis tindak tutur dalam latar di luar kelas. Jenis tindak tutur yang dikaji ialah jenis tindak tutur verbal yang digunakan oleh siswa dalam berinteraksi dengan siswa lain dan dengan guru yang dikakukan di luar kelas. Mengingat jenis tindak tutur tersebut sangat luas, penelitian ini sengaja tidak mengkaji pola kesantunan atau strategi kesantunan yang digunakan dalam interaksi. Untuk itu, pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Jenis tindak tutur apa saja yang digunakan oleh siswa kepada siswa dan siswa kepada guru di luar kelas di Kampung Inggris?
- 2) Jenis tindak tutur apa saja yang paling sering digunakan oleh siswa kepada siswa dan siswa kepada guru di luar kelas di Kampung Inggris?
- 3) Mengapa jenis tindak tutur tersebut paling sering muncul dalam interaksi siswa kepada siswa dan siswa kepada guru di luar kelas di Kampung Inggris?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan:

- 1) Jenis tindak tutur yang digunakan oleh siswa kepada siswa dan siswa kepada guru di luar kelas di Kampung Inggris.
- 2) Jenis tindak tutur yang paling sering muncul yang digunakan siswa kepada siswa dan siswa kepada guru di luar kelas di Kampung Inggris.

- 3) Mengapa tindak tutur tersebut paling sering muncul dalam interaksi oleh siswa kepada siswa dan siswa kepada guru di luar kelas di Kampung Inggris.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan minimal dua manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Memberikan manfaat pemikiran pada peneliti dan umumnya para ahli bahasa tentang model analisis data etnografi (percakapan guru dan siswa di dalam kelas) terhadap tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Pemberian topik dan data tuturan guru di kelas maupun di luar kelas kursus di Kampung Inggris Pare Kediri secara komprehensif yaitu tentang bagaimana tuturan yang didengar oleh mitra tutur (siswa) secara terorganisasi dan koheren, serta bagaimana tuturan itu didengar sesuai situasi dan pertemuan sosial yang berbeda. Tipe mitra tutur juga memiliki peranan yang penting dalam menganalisis setiap kategori tuturan dengan konteks yang selalu dinamis. Tipe mitra tutur (siswa) yang subordinat akrab, dan tipe penutur (guru) yang memiliki solidaritas perlu diungkap secara jelas dan ditemukan karakteristik dari konteks situasi formal dan informal di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi pengembangan teori pragmatik, lebih khusus pada teori tindak tutur direktif dalam konteks situasi formal dan informal.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini di antaranya dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Memberikan panduan bagi guru, terkait dengan strategi komunikasi, yaitu: strategi bertutur langsung dan tidak langsung serta teknik bertutur literal maupun non-literal dalam mengelola kelas saat proses belajar mengajar.

commit to user

- b. Memberikan petunjuk praktis bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar terutama dalam bertindak tutur direktif baik di dalam kelas maupun luar kelas agar memberikan hasil yang lebih maksimal dalam mengelola kelas.
- c. Memberikan pedoman praktis bagi peneliti bidang kebahasaan dalam analisis data etnografi berbahasa (percakapan di dalam kelas) dengan memanfaatkan data tindak tutur direktif guru di dalam kelas maupun di luar kelas.

